

BAB II

TAFSIR ASY SYA'RAWI DAN AL-MISBAH

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang gambaran umum dari obyek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu berupa kitab *Tafsir asy-Sya'rawi* karya Syaikh Muhammad Mutawali asy-Sya'rawi dan kitab *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Syihab. Adapun pemaparan secara terperinci meliputi pembahasan tentang biografi pengarang, sejarah penulisan kitab *Tafsir asy-Sya'rawi* dan kitab *Tafsir al-Misbah*, pokok-pokok pembahasan yang ada dalam kitab tafsir tersebut dan juga metode penafsiran kitab tafsir yang dijadikan obyek penelitian.

Dalam bab ini juga terdapat gambaran umum tentang karakteristik pendusta agama, serta pendapat beberapa ulama tentang karakteristik pendusta agama.

2.2 Asy- Sya'rawi dan Tafsir Asy Sya'rawi

2.2.1 Biografi Asy- Sya'rawi

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al-Tsanî 1329 H/ 1911 M, di desa Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, Provinsi Daqhliyyât.

Terbilang lahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya bernama Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi merupakan seorang petani yang menyewa sebidang tanah di kampungnya untuk digarap sendiri. Namun ayahnya memiliki perangai yang sangat terpuji, seorang 'alim dalam beribadah. Pada lingkungan yang demikian itu, memberih pengaruh yang sangat signifikan pada perkembangan keilmuan keIslaman beliau,

sebab ayahnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Sya'rawi.¹⁴

Pendidikan Sya'rawi dimulai dengan menghafal al-Qur'an dari ulama di daerahnya yang bernama, Syekh 'Abd al-Majid Pasha, dan ia mampu menyelesaikannya pada usia 11 tahun. Adapun pendidikan formalnya, diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926 M. Kemudian melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah di daerah yang sama dan meraih ijazah pada tahun 1936 M. Sya'rawi terbilang sangat cerdas, hal demikian yang memaksanya untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Fakultas Bahasa Arab pada tahun 1937 M, sebab itulah corak penafsirannya lebih banyak mengkaji dari sisi kebahasaan.¹⁵

Sya'rawi tutup usia pada hari Rabu 17 Juni 1998 M, bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1419 H, dalam usia 87 tahun. Tentunya menyimpan duka bagi masyarakat Islam, baik masyarakat Mesir itu sendiri maupun dunia Islam atas kepergiannya.¹⁶

2.2.2 Latar Belakang Penulisan

Asy-Sya'rawi dalam muqaddimah tafsirnya, menyatakan bahwa: “Hasil renungan saya terhadap al-Qur'an bukan berarti tafsiran al-Qur'an, melainkan percikan pemikiran yang terlintas dari hati seorang mukmin saat membaca al-Qur'an. Kalau memang al-Qur'an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rosulullah Shallahu 'alaihi wa sallam, karena kepad beliaulah ia diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'an dari dimensi ibadah, karena hal itu yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur'an tentang alam semesta, tidak beliau

¹⁴ Hikamtia Pasha', "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi" (Jurnal Studi Qur'an Volume 01, No. 2, Januari 2017), hlm.147

¹⁵ *Ibid.*, hlm.147-148

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 148

sampaikan, karena kondisi sosio intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan akan menimbulkan polemik yang pada gilirannya akan merusak puing-puing agama, bahkan memalingkan umat dari jalan Allah Subhanahu Wata'ala.¹⁷

Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh murid asy-Sya'rawi yakni Muhammad al-Sinrawi dan 'Abdul al-Waris ad-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang disampaikan asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Tafsir asy-Sya'rawi ditakhrij oleh Ahmad 'Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yawm Idarah al-Kutub wa al-Maktabah pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum Sya'rawi meninggal dunia). Dengan demikian, tafsir asy-Sya'rawi merupakan kumpulan hasil pidato atau ceramah asy-Sya'rawi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya. Tafsir ini merupakan golongan *tafsir bi al lisan* atau *tafsir sauti* (hasil pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan).¹⁸

2.2.3 Pokok-pokok Pembahasan Kitab

Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat, asy-Sya'rawi menganalisis dengan bahasa yang tajam dari lafadz yang dianggap penting dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa dari aspek nahwu, balaghah, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menafsirkan ayat aqidah dan iman beliau mengikuti mufassir terdahulu, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Sayyid Quthb.¹⁹

Menurut 'Umar Hasyim, metodologi asy-Sya'rawi dalam tafsirnya bertumpu kepada pembedahan kata dengan mengembalikan

¹⁷ Bagus Eriyanto, 2019, "Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 38

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁹ Farisah Umni Syahidah, 2018, "*Penafsiran Asy-Sya'rawi Tentang Ifk*", Skripsi (Karanganyar: STIQ Isy Karima), hlm. 17

asal kata tersebut, dan mengembangkan ke dalam bentuk lain, kemudian mencari korelasi makna antara asal kata dengan kata jadiannya.²⁰

Tafsîr asy-Sya'râwî tidak terbatas kepada pengungkapan makna suatu ayat, baik makna umum maupun makna rinci. Lebih dari itu, asy-Sya'rawi berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'ân ke dalam realitas bumi. Dalam mengupas satu ayat, asy-Sya'rawi sering memulainya dengan menerangkan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan tinjauan bahasa, akar kata, *sharaf*, dan *nahwu*, terlebih lagi jika kalimat tersebut mempunyai banyak *i'rab*. Terkadang ia membeberkan aneka qira'at untuk menerangkan perbedaan maknanya, menyitir ayat lain dan hadits yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, juga menyitir syair dalam menerangkan makna satu kata, sisi sastra suatu ayat dijelaskan, ditulis *asbâbu an-Nuzul* -nya apabila berdasarkan *hadîts shahîh*.²¹

2.2.4 Metode dan Corak Penafsiran

Secara umum, apabila kita menggunakan konsep metode tafsir yang dicetuskan oleh al-Farmawi, maka tafsir asy-Sya'rawi ini menggunakan metode tahlili. Karena dari segi sisi tafsir ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Tafsir ini menjelaskan kosa kata, lafadz, arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju oleh ayat tersebut, keindahan susunan kalimat, *i'jaz*, *balaghah*, tata bahasa, menjelaskan pengambilan hukum (*istinbath*) dari ayat tersebut, serta mengemukakan korelasi antar ayat dan surat, bahkan juga mencantumkan riwayat-riwayat dari Rosulullah, sahabat, dan tabi'in.²²

²⁰ *Ibid.*, hlm. 17

²¹ *Ibid.*, hlm. 17-18

²² *Ibid.*, hlm. 37

Dalam penafsirannya, corak yang menonjol adalah Adabi Ijtima'i, melalui penafsirannya ini mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan, perhatiannya terhadap problematika masyarakat muslim juga problematika pemerintahan. Meskipun ada juga yang mengatakan corak penafsiran kitab tafsir asy-Sya'rawi ini adalah at-Tarbawi al-Islahi (pendidikan). Hal itu bisa dilihat dari isi kitab tafsir asy-Sya'rawi yang banyak sekali mengandung nasihat dan mendidik umat Islam untuk lebih menuju ke arah yang lebih baik.²³

2.2.5 Keterkaitan Tema

Adapun keterkaitan tema penelitian ini yaitu *karakteristik pendusta agama* dengan kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* adalah ditinjau dari tema yang diambil adalah sebuah masalah sosial. Sehingga, sangat relevan dengan *Tafsîr asy-Sya'râwî* yang bercorak *adabi ijtima'î* atau sastra budaya kemasyarakatan.

2.2.6 Gambaran Umum Karakteristik Pendusta Agama dalam Al-qur'an

2.2.6.1 Identitas Surat

Nama surat yang akan penulis bahas ini ternyata tidak tunggal, tetapi sangat beragam. Ada yang menyebut surat ini dengan *surah Ara'ata*. Al-Thabari, al-Zamakhshari, dan al-Fakhru al-Razi adalah termasuk yang menyebut surat ini dengan *surah Ara'ata*. Al-Bagawi, al-Suyuti, Abu Su'ud, al-Naisaburi, al-Khazin, al-Sabuni, Sa'id Hawwa, Muhammad Jawwad Magniyyah, al-Mawardi, al-Qasimi, al-Nasafi, al-Baidawi, dan al-Whidi termasuk yang memberi nama / menamakan surat ini dengan *al-Mau'un*.²⁴

Ibnu Katsir menyebut surat ini dengan *al-surah allati yizkaru fiha al-am'aun*. Al-lusi juga menyebut surat ini dengan *al-Ma'un*, akan

²³ *Ibid.*

²⁴ Robitoh Widi AStuti, 2009, "*Pendusta Agama dalam Al-qur'an (Studi atas Surat Al-Ma'un)*", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 17

tetapi beliau juga menyebutnya dengan surah *Araaita*, *al-Din*, dan *al-Takzib*. Selain tiga nama tersebut, al-Syaukani juga menyebutnya dengan *surah al-Yatim*. Al-Farra hanya menyebut surat ini dengan *surah al-Din*. M Quraish Shihab menyebut surat ini dengan *al-Ma'un*, akan tetapi beliau juga menerangkan bahwa surat ini juga dinamakan dengan *surah al-Din*, *al-Takzib*, *al-Yatim*, *Araaita*, *Araaita allazi*.²⁵

Dalam *al-Itqan* disebutkan bahwa penamaan surat terjadi atas *taufiqi* dari nabi, tetapi telah ditetapkan bahwa semua surat dalam al-Qur'an dinamai dengan *taufiqi* atas dasar hadits dan atsar sahabat.²⁶

2.2.6.2 Asbab Nuzul

Surat al-Ma'un termasuk surat yang menjadi perdebatan di kalangan mufassir soal di mana dia diturunkan, dan kasus siapakah yang dimaksudkan di awal turunnya surat.

Al-Bagawi mengutip pendapat Muqatil menyatakan bahwa *Araaita allazi yukazzibu bi al-din* turun berkenaan dengan kasus al-'As bin Wa'il al-Sahimi. Al-Sudi dan al-Muqatil bin Hayan dan Ibnu Kisan menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan kasus Walid bin al-Mugirah. Al-Dahak menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan 'Amr bin al-'Aiz al-Makhzumi. Ata' dari Ibnu 'Abbas menyatakan sebagai respon atas perilaku seorang laki-laki dari golongan munafik.²⁷

Nur Khalik Ridwan dalam bukunya "*Tafsir Surah al-Ma'un : Pembelaan atas kaum Tertindas*" menyatakan bahwa beliau cenderung untuk menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat dalam surat al-Ma'un ini diturunkan dua kali, bukan satu kali. Sebagian

²⁵ *Ibid.*, hlm. 59

²⁶ *Ibid.*, hlm. 60

²⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

untuk merespon satu kasus, dan sebagian lagi untuk merespon kasus yang lain.²⁸

2.2.7 Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Nama *Tafsîr asy-Sya'râwî* diambil dari nama asli pemiliknya yakni Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Menurut Muhammad 'Ali Iyazi judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsîr asy-Sya'râwî, Khawâtîr asy-Sya'rawi Haula al-Qur'ân al-Karîm*. Pada mulanya *Tafsîr asy-Sya'râwî* bukanlah karya tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya tafsir al-Qur'ân, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah. Sebelum menjadi karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah asy-Sya'rawi tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah *al-Liwâ' al-Islâmî*. Kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama *Khawâtîr Haula al-Qur'ân al-Karîm*, yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit *Dâr Mâyû al-Wathanîyyah*.
2. Nama lengkap asy-Sya'rawi adalah Muhammad bin Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini. Asy-Sya'rawi lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al Tsani 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadas, Mait Ghamir, ad Dakhaliyyah. asy-Sya'rawi menghabiskan hidupnya dalam dunia pendidikan, yakni sebagai tenaga pengajar pada beberapa perguruan tinggi di kawasan Timur Tengah, antara lain: al-Azhar Tanta, al-Azhar Iskandariyyah, Zaqaziq, Universitas Ummul Qura Makkah, dan lain-lain. Selain mengajar, asy-Sya'rawi juga mengisi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti menjadi khatib, mengisi kegiatan (da'i),

²⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

mengisi pengajian tafsir al-Qur'ân yang disiarkan secara langsung melalui layar televisi di Mesir dalam acara *Nur'Alâ Nur*. Selanjutnya Mesir mulai mengenal nama asy-Sya'rawi. Semua masyarakat melihatnya dan mendengarkan ceramah keagamaan dan penafsirannya terhadap al-Qur'ân selama kurang lebih 25 tahun.

3. Dilihat dari metodenya, *Tafsîr asy-Sya'râwî* ini susah dipetakan, sebab tafsir ini merupakan *tafsîr bi-lisân* atau *tafsîr sautî* (hasil pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan). Dengan demikian tafsir ini tidak ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Namun, secara umum tafsir ini menggunakan metode gabungan antara *tahlilî* dan *maudhu'î*. Adapun metode umum yang dipakai asy-Sya'rawi dalam penafsirannya adalah metode *tahlilî* yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Sedangkan corak kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* adalah termasuk dalam kategori *tafsîr adabi ijtima'î*.
4. Adapun keterkaitan tema penelitian ini yaitu karakteristik pendusta agama dengan kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* adalah ditinjau dari tema yang diambil adalah sebuah masalah sosial. Sehingga, sangat relevan dengan *Tafsîr asy-Sya'râwî* yang bercorak *adabi ijtima'î* atau sastra budaya kemasyarakatan.
- 5 Karakteristik pendusta agama sebagaimana yang telah tercantum dalam QS. Al-Ma'un; yaitu: menghardik anak yatim, tidak menganjurkan memberi pangan orang miskin, melalaikan sholat, berbuat riya', enggan menolong dengan barang berguna

2.3 M. Quraish Syihab dan Tafsir Al-Misbah

2.3.1 Biografi M. Quraish Syihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1994.⁴⁶ Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Syihab (1905-1986) adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya ini, selain seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar.²⁹

Sejak kecil, Quraish telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah menurut Quraish, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pada 1985, ia berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari pemerintah Daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasahi*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan

²⁹ Trisna Aditya Kusuma, 2018, "*Tafsir Surat al-Ma'un (Studi Komparasi Antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*", Skripsi (Salatiga: Insitut Agama Islam Negeri [IAIN]), hlm. 20-

tingkat I. Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum presiden Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.

Disela-sela berbagai kesibukannya, ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri, dan aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Beberapa buku yang telah dihasilkannya ialah: Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987), Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988), Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992), Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994), Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997), Yang Tersembunyi (Jakarta: Lentera Hati, 1999), Tafsir Al-

Mishbah, pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000), dan beberapa buku yang lain.³⁰

2.3.2 Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Misbah merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Penulisan tafsir ini menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.

Memang, seperti kebiasaan para tokoh ulama, untuk menulis sesuatu yang serius seperti tafsir Al-Qur'an, dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Buya Hamka, Sayyid Quthb, Ibnu Taimiyah, serta beberapa ulama lainnya melahirkan karya-karya monumental mereka ketika berada dalam penjara. Demikian pula halnya dengan Quraish Shihab. Ia menulis Tafsir Al-Misbah ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga ia banyak memiliki waktu untuk

³⁰ Trisna Aditya Kusuma, 2018, "*Tafsir Surat al-Ma'un (Studi Komparasi Antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*", Skripsi (Salatiga: Insitut Agama Islam Negeri [IAIN]), hlm. 20-22.

menulis. Dalam “penjara” di negeri orang inilah Quraish menulis Tafsir Al-Misbah³¹

2.3.3 Pokok-pokok Pembahasan Kitab Tafsir al-Misbah

Adapun beberapa metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yaitu dengan tahlili, karena dalam penafsirannya pengarang kitab berusaha menafsirkan al-Qur’an secara berurutan dari ayat ke ayat dari surat ke surat sesuai pada urutan Mushaf Usmani yaitu dengan memulainya dari surat Al-Fatiha sampai dengan surah An-Nass. Selain daripada metode tahlili Quraish Shihab juga dapat disebut menggunakan semi maudhu’i karena adanya penjelasan tema pokok surat al-Qur’an atupun tujuan utama pada surat. Sebelum dimulainya pembahasan dalam penafsiran, terlebih dahulu M. Quraish Shihab memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Adapun uraian pengantar diantaranya:³²

- a) Penyebutan nama-nama surat (jika ada), disertakan alasan penamaan suratnya, dan disertai penjelasan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.
- b) Menyertakan jumlah ayat dan tempat turunnya surat dalam katagori makiyah atau madaniyah, dan jika ada ayat-ayat tertentu dikecualikan.
- c) Nomer surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudah surat tersebut.
- d) Menampilkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.

³¹ Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran al-Qur’an M.Quraish Syihab” (Jurnal Staqafah Volume 06, No. 2, Oktober 2010), hlm.358

³² Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah,” (Jurnal KMIP UNY, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126), hlm.119.

- e) Menjelaskan munasabah (hubungan) ayat sebelum dan sesudahnya.
- f) Menjelaskan Asbabun Nuzulnya jika ada.

Demikian upaya Quraish Shihab dalam memberikan pengantar untuk kemudahan pembaca tafsir Al-Misbah, sebelum menjelaskan isi daripada kandungan surat yang akan dibaca, terlebih sudah dapat gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca. Setelah itu M. Quraish Shihab barulah membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya yang dimulai dengan menampilkan ayat-ayatnya disertakan dengan terjemah, kemudian memaparkan penjelasan tafsirnya dengan bahasa Indonesia.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, selain bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi, dan ijtihad penulisnya, Quraish Shihab juga mengutip pendapat yang berasal dari para ulama, baik terdahulu maupun kontemporer, khususnya pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i (W.885 H/1480 M), Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawallial-Sya'rawi, Syayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, dan pakar tafsir lainnya.³³

2.3.4 Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penulisan Tafsir al-Mishbah, Quraish memadukan metode tahlili dan maudhu'i. Meski banyak kelemahannya, metode tahlili tetap digunakan, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode maudhu'i,

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2003). hlm. xii

sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara menyeluruh dan mendalam, sesuai tema-tema yang dibahas.³⁴

Adapun metodologi yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah, dilihat dari sumber penafsiran menggunakan metode al-iqtiran, yaitu metode yang memadukan antara sumber bi al ma'sur (riwayah) dan bi al-ra'yi (ijtihad). Kitab Tafsir al-Mishbah ini bukanlah ijtihadnya sendiri, tetapi hasil karya-karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka banyak dinukil oleh M. Quraish Shihab, antara lain: pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar alBiq'a'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Qutub, Muhammad Thahir ibn Asyur dan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar-pakar tafsir lainnya.³⁵

Dari segi corak, tafsir al-Mishbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang terjadi atau berlaku ditengah masyarakat. Lebih istimewa lagi menurut Muchlis Hanafi, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai al-Mishbah.³⁶

2.3.5 Keterkaitan Tema

³⁴ Trisna Aditya Kusuma, 2018, "*Tafsir Surat al-Ma'un (Studi Komparasi Antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*", Skripsi (Salatiga: Insitut Agama Islam Negeri [IAIN]), hlm. 23.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

³⁶ *Ibid.*

Adapun keterkaitan tema penelitian ini yaitu *karakteristik pendusta agama* dengan kitab *Tafsîr al-Misbah* adalah ditinjau dari tema yang diambil adalah sebuah masalah sosial. Sehingga, sangat relevan dengan *Tafsîr al-Misbah* yang bercorak *adabi ijtima'î* atau sastra budaya kemasyarakatan.

2.3.6 Gambaran Umum Karakteristik Pendusta Agama dalam Al-qur'an

2.3.6.1 Identitas Surat

Nama surat yang akan penulis bahas ini ternyata tidak tunggal, tetapi sangat beragam. Ada yang menyebut surat ini dengan *surah Ara'ata*. Al-Thabari, al-Zamakhshari, dan al-Fakhru al-Razi adalah termasuk yang menyebut surat ini dengan *surah Ara'ata*. Al-Bagawi, al-Suyuti, Abu Su'ud, al-Naisaburi, al-Khazin, al-Sabuni, Sa'id Hawwa, Muhammad Jawwad Magniyyah, al-Mawardi, al-Qasimi, al-Nasafi, al-Baidawi, dan al-Whidi termasuk yang memberi nama / menamakan surat ini dengan *al-Mau'un*.³⁷

Ibnu Katsir menyebut surat ini dengan *al-surah allati yizkaru fiha al-am'aun*. Al-lusi juga menyebut surat ini dengan *al-Ma'un*, akan tetapi beliau juga menyebutnya dengan *surah Araaita*, *al-Din*, dan *al-Takzib*. Selain tiga nama tersebut, al-Syaukani juga menyebutnya dengan *surah al-Yâtim*. Al-Farra hanya menyebut surat ini dengan *surah al-Din*. M Quraish Shihab menyebut surat ini dengan *al-Ma'un*, akan tetapi beliau juga menerangkan bahwa surat

³⁷ Robitoh Widi AStuti, 2009, "*Pendusta Agama dalam Al-qur'an (Studi atas Surat Al-Ma'un)*", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 17

ini juga dinamakan dengan *surah al-Din, al-Takzib, al-Yatim, Araaita, Araaita allazi*.³⁸

Dalam *al-Itqan* disebutkan bahwa penamaan surat terjadi atas *tauqifi* dari nabi, tetapi telah ditetapkan bahwa semua surat dalam al-Qur'an dinamai dengan *tauqifi* atas dasar hadits dan atsar sahabat.³⁹

2.3.6.2 Asbab Nuzul

Surat al-Ma'un termasuk surat yang menjadi perdebatan di kalangan mufassir soal di mana dia diturunkan, dan kasus siapakah yang dimaksudkan di awal turunnya surat.

Al-Bagawi mengutip pendapat Muqatil menyatakan bahwa *Ara aita allazi yukazzibu bi al-din* turun berkenaan dengan kasus al-'As bin Wa'il al-Sahimi. Al-Sudi dan al-Muqatil bin Hayan dan Ibnu Kisan menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan kasus Walid bin al-Mugirah. Al-Dahak menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan 'Amr bin al-'Aiz al-Makhzumi. Ata' dari Ibnu 'Abbas menyatakan sebagai respon atas perilaku seorang laki-laki dari golongan munafik.⁴⁰

Nur Khalik Ridwan dalam bukunya "*Tafsir Surah al-Ma'un : Pembelaan atas kaum Tertindas*" menyatakan bahwa beliau cenderung untuk menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat dalam surat al-Ma'un ini diturunkan dua kali, bukan satu kali. Sebagian untuk

³⁸ *Ibid.*, hlm. 59

³⁹ *Ibid.*, hlm. 60

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

merespon satu kasus, dan sebagian lagi untuk merespon kasus yang lain.⁴¹

2.3.7 Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1994.⁴⁶ Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Pada 1985, ia berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari pemerintah Daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasahi*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I. Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar. Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 66.

itu, di luar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama(MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum presiden Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.

Disela-sela berbagai kesibukannya, ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri, dan aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Beberapa buku yang telah dihasilkannya ialah: Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987), Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988), Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992), Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994), Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997), Yang Tersembunyi (Jakarta: Lentera Hati, 1999), Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000), dan beberapa buku yang lain.

2. Tafsir Al-Misbah merupakan karya Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Penulisan tafsir ini menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya. Ia menulis Tafsir Al-Misbah ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga ia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam "penjara" di negeri orang inilah Quraish menulis Tafsir Al-Misbah⁴²
3. Dalam penulisan Tafsir al-Mishbah, Quraish memadukan metode tahlili dan maudhu'i. Meski banyak kelemahannya, metode tahlili tetap digunakan, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode maudhu'i, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara menyeluruh dan mendalam, sesuai tema-tema yang dibahas. Adapun

⁴² Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Syihab" (Jurnal Staqafah Volume 06, No. 2, Oktober 2010), hlm.358

metodologi yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah, dilihat dari sumber penafsiran menggunakan metode al-iqtiran, yaitu metode yang memadukan antara sumber bi al ma'sur (riwayah) dan bi al-ra'yi (ijtihad). Kitab Tafsir al-Mishbah ini bukanlah ijtihadnya sendiri, tetapi hasil karya-karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka banyak dinukil oleh M. Quraish Shihab, antara lain: pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar alBiq'a'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Qutub, Muhammad Thahir ibn Asyur dan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar-pakar tafsir lainnya. Dari segi corak, tafsir al-Mishbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan alQur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang terjadi atau berlaku ditengah masyarakat. Lebih istimewa lagi menurut Muchlis Hanafi, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai al-Mishbah.

4. Adapun keterkaitan tema penelitian ini yaitu karakteristik pendusta agama dengan kitab *Tafsîr al-Misbah* adalah ditinjau dari tema yang diambil adalah

sebuah masalah sosial. Sehingga, sangat relevan dengan *Tafsîr al- Misbah* yang bercorak *adabi ijtima'î* atau sastra budaya kemasyarakatan.

5. Karakteristik pendusta agama sebagaimana yang telah tercantum dalam QS. Al-Ma'un; yaitu: menghardik anak yatim, tidak menganjurkan memberi pangan orang miskin, melalaikan sholat, berbuat riya', enggan menolong dengan barang berguna